

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN,

DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional muncul karena ada beberapa hal yang mendorongnya. Adapun alasan yang menyebabkan munculnya perdagangan internasional yaitu adanya keterbatasan sumberdaya dan teknologi. Adanya perbedaan permintaan dan penawaran, ikut menyebabkan terjadinya perdagangan internasional.

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing – masing negara sebagai individu yang diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas.

Menurut Amir M.S.,(2004) bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan.

Menurut Heckscher-Ohlin, sebuah negara akan mengekspor komoditi yang padat dan faktor produksi yang ketersediannya di negara tersebut melimpah dan murah. Sedangkan disisi lain, suatu negara akan mengimpor komoditi yang padat dengan faktor produksi yang di negaranya merupakan faktor produksi yang langka dan mahal.

Adapun teori yang berkaitan dengan perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

a) Teori Heckscher – Ohlin (H-O)

Eli Heckscher dan Berthin Ohlin mengembangkan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menyatakan bahwa sumber utama perdagangan internasional adalah adanya perbedaan karunia sumber-sumber antarnegara. Teori ini lebih menekankan keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor produksi antarnegara dan perbedaan penggunaan dalam memproduksi berbagai barang. Sehingga teori ini sering disebut sebagai teori proporsi faktor produksi (*Factor Proportion Theory*) (Krugman dan Obstfeld, 2004).

Teori H-O merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya, teori klasik telah membuktikan bahwa perbedaan harga relatif komoditi yang berlaku di masing-masing negara merupakan sumber keunggulan komperatif bagi negara-negara tersebut. Keunggulan ini selanjutnya mendorong terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan. Teori dari Adam Smith, Ricardo dan H-O belum mampu menerangkan perkembangan ekspor non migas dari negara-

negara di dunia. Teori mereka juga tidak mampu menjelaskan perubahan pola atau struktur perdagangan internasional yang sangat signifikan (Haryadi, 2000).

Dalam sistem perekonomian terbuka, perdagangan internasional tidak terlepas dari perkembangan ekonomi dunia secara keseluruhan. Perkembangan ekonomi dunia sangat penting untuk dipertimbangkan dampaknya terhadap sisi permintaan, terutama permintaan di sisi ekspor. Menurut teori H-O suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang di-*input* (*faktor produksi*) utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut dan impor utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (jumlahnya terbatas). Teori H-O menggunakan asumsi $2 \times 2 \times 2$ dalam artian perdagangan internasional terjadi antara dua negara, masing-masing negara memproduksi dua macam barang yang sama, masing-masing negara menggunakan dua macam faktor produksi yaitu tenaga kerja dan mesin, tetapi dengan jumlah atau proporsi yang berbeda.

b) Teori keuntungan absolute (Keunggulan Mutlak)

Teori keunggulan absolute dari Adam Smith adalah bahwa perdagangan internasional antara dua negara yang terjadi, jika kedua negara saling memperoleh manfaat, dan ini hanya terjadi bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut berbeda. Sehingga muncul teori keunggulan komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo yang dianggap kritik sekaligus penyempurnaan atau perbaikan terhadap keunggulan absolut. Dasar pemikiran kedua tokoh ini adalah bahwa terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda. J.S Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri

pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komperatif (*Comperative Advantage*) tersebar dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komperatif (*Comperative Disadvantage*), atau suatu negara akan melakukan ekspor barang bila barang itu dapat diproduksi biaya lebih rendah dan akan melakukan impor barang bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi lebih besar. Sedangkan dasar pemikiran David Ricardo adalah perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif lebih kecil untuk jenis barang yang berbeda. Penekanan Ricardo pada perbedaan efisiensi biaya relatif antarnegara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

c) Teori Merkantilisme

Dasar teori merkantilisme menganggap pertumbuhan ekonomi suatu negara tumbuh sebagai akibat adanya pengeluaran dari negara lain. Bagi merkantilisme sistem perekonomian terdiri dari tiga komponen yakni: Sektor manufaktur, sektor rural, sektor *foreign colonies*. Penganut merkantilisme yang dipelopori oleh Mun (1571-1641) dalam karyanya *England's Tresuary By Foreign Trade*, bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkan kemudian dibentuk dalam logam mulia khususnya emas dan perak, semakin banyak logam mulia yang dimiliki suatu negara semakin kaya dan kuat negara tersebut.

2.1.2 Peranan Perdagangan Internasional

Bagi Indonesia perdagangan bukanlah hal yang baru karena sejak dahulu bangsa Indonesia telah menjalankan perdagangan antar negara dan diikuti negara asing lainnya, seperti: Amerika, Eropa, Australia dan Amerika Latin. Manfaat dari perdagangan timbul karena adanya perbedaan selera antara konsumsi-konsumsi tersebut dan perbedaan dalam jumlah awal dari barang-barang yang dimiliki masing-masing (Boediono, 1995).

Dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat sangat membantu proses kerja sama antarnegara tersebut, perdagangan antarnegara pun berkembang pula dengan pesat, dan dengan demikian perdagangan antar negara ini saling menginginkan:

1. Tukar menukar barang dan jasa-jasa,
2. Pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara,
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat di dalamnya.

Seperti yang kita ketahui perdagangan internasional sangat membantu dalam pertumbuhan ekonomi di suatu negara sehingga dapat kita lihat manfaatnya secara langsung dari perdagangan internasional yaitu meningkatkan hasil produksi dan pendapatan produsen. Disamping itu bertambahnya lapangan pekerjaan serta mendorong perbaikan mutu dari barang-barang yang diproduksi dan dihasilkan oleh masing-masing perusahaan yang memproduksi barang yang diperdagangkan

maupun dalam bentuk layanan jasa. Manfaat tidak langsung seperti pemindahan modal dan teknologi dari negara maju ke negara berkembang.

2.1.3 Kebijakan Perdagangan Internasional

Kebijakan perdagangan internasional adalah segala tindakan negara/pemerintah, baik langsung ataupun tidak langsung untuk memengaruhi struktur, arah, komposisi, serta bentuk perdagangan luar negeri atau kegiatan perdagangan. Adapun kebijakan lainnya seperti :

1. Kebijakan tarif

Menurut Kotler dan Amstrong (2009) tarif merupakan sejumlah uang yang dibayarkan atas barang dan jasa atau sejumlah nilai yang konsumen tukar dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang dan jasa.

Menurut Kertajaya dan Cahya (2006) indikator dari tarif dapat dinyatakan dalam penilaian konsumen terhadap besarnya pengorbanan financial yang diberikan dalam kaitannya dengan spesifikasi yang berupa kualitas produk. Penilaian tarif juga dapat dilihat dari kesesuaian antara suatu pengorbanan dari konsumen terhadap nilai yang diterimanya setelah melakukan pembelian.

2. Kebijakan quota

Kuota adalah kebijakan pemerintah untuk membatasi barang-barang yang masuk dari luar negeri. Akibat dari kebijakan kuota dan pembatasan impor biasanya akan terjadi : Jumlah barang di pasar turun, harga barang naik, produksi dalam negeri meningkat, dan impor barang turun. Pemerintah menetapkan kuota impor dalam

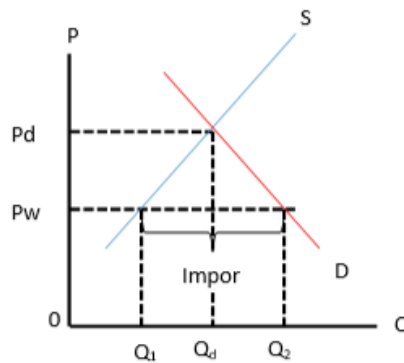
jangka waktu tertentu. Tujuannya agar tidak mengganggu kegiatan produksi dalam negeri. Tetapi jika suatu negara telah menetapkan kebijakan politik dagang bebas, pemberlakuan kuota tidak dapat dilakukan karena dapat mengganggu perdagangan internasional.

2.1.4 Teori Impor

Menurut Andi Susilo (2013:135) Impor merupakan kegiatan memasukan barang dari suatu Negara kedalam wilayah pabean. Hal ini berarti melibatkan 2 negara dalam hal ini biasa diwakili oleh kepentingan 2 perusahaan antar dua Negara tersebut yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta perundang_undangan yang berbeda pula. Negara yang satu bertindak sebagai eksportir (supplier) dan yang lainnya bertindak sebagai Negara penerima atau importir.

Menurut Astuti (2019:22) Impor merupakan kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri, pada umumnya pembelian barang itu adalah barang-barang yang tidak bisa diproduksi sendiri atau barang murah dari pasaran dalam negeri. Orang atau lembaga yang melakukan kegiatan impor disebut dengan importer, ketertarikan importir melakukan impor karena mendapatkan sebuah keuntungan.

Menurut Ali Purwitodan Indriani (2015:10) Impor merupakan kegiatan memasukan barang kedalam daerah pabean, baik yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan hukum yang dibawa oleh sarana pengangkut telah melintasi batas negara dan diwajibkan memenuhi kewajiban pabean seperti pembayaran bea masuk dan pajak dalam rangka impor.



Sumber : *Buku Ekonomika Mikro*

Gambar 2.1 Kurva Terjadinya Impor

Keterangan :

P : (*Price*) / harga

P_w : Harga Dunia

P_d : Harga Domestik

Q : Kuantitas atau jumlah barang

S : penawaran (*supply*)

D : permintaan (*demand*)

Gambar 2.1 menunjukkan kurva terjadinya impor dalam negeri. Permintaan kedelai ditunjukkan oleh D dan penawaran ditunjukkan oleh S, dimana hasil mekanisme pasar menyatakan harga terbentuk di P_d dimana jumlah barang yang diminta dan ditawarkan sama besar dengan Q_d . Apabila harga ada di P_w produsen dalam negeri hanya mampu menghasilkan Q_1 sementara permintaanya Q_2 artinya terjadi kekurangan produk (*supply*) di dalam negeri atau kelebihan permintaan atas penawaran. Kekurangan ini yang akan mendorong untuk terjadinya impor.

Kuota impor merupakan salah satu kebijaksanaan non tarif (non tariff barriers), yaitu kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional. Kuota impor itu sendiri diartikan sebagai tindakan sepihak yang dilakukan secara sepihak dengan jalan menentukan batas maksimum jumlah barang yang boleh diimpor selama jangka waktu tertentu. Jenis-jenis kuota impor dapat dibedakan atas:

1. *Absolute/unilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan secara sepihak (tanpa negosiasi).
2. *Negotiated/bilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan atau menurut perjanjian.

Pada dasarnya kegiatan mengimpor timbul karena suatu negara memiliki kesadaran bahwa tidak ada negara yang bisa memenuhi kebutuhan hidup penduduknya. Untuk itu mendatangkan barang atau jasa dari negara lain sangat dibutuhkan karena setiap negara pasti memiliki perbedaan kekayaan sumber alam.

2.1.5 Teori Produksi

Produksi menurut Pindyck (2007) dalam (Yeniwati, 2015) adalah semua kegiatan yang tujuannya untuk menghasilkan atau untuk menambah nilai guna (Utility) atas barang dan jasa dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Denny Afrianto (2010) faktor produksi dalam bidang pertanian akan sangat menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Dan untuk mengoptimalkan hasil produksi maka faktor-faktor produksinya dapat digabungkan.

Menurut Soekartawi (1991) ada beberapa faktor produksi yang paling penting jika dibandingkan dengan faktor produksi yang lain yaitu lahan, modal pupuk, obatobatan, tenaga kerja dan aspek manajemen.

Dalam praktek, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi ini dibedakan atas dua kelompok (Soekartawi, 1991):

- a) Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkatkesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan lain sebagainya.
- b) Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

2.1.6 Fungsi Produksi

Menurut Joerson dan Fathorrozi (2003) Fungsi produksi menetapkan bahwa suatu perusahaan tidak bisa mencapai suatu output yang lebih tinggi tanpa menggunakan input yang lebih banyak dan suatu perusahaan tidak bisa menggunakan input lebih sedikit tanpa mengurangi tingkat outputnya. Maka fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dengan output. fungsi hubungan antara jumlah output (Q) dengan sejumlah input yang digunakan dalam proses produksi ($X_1 X_2 X_3 X_4 \dots X_n$) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(X_1 X_2 X_3 X_4 \dots X_n)$$

Keterangan:

Q = Output

X = Input

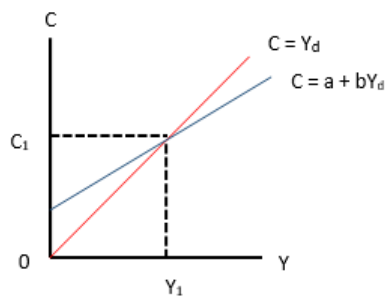
Fungsi produksi pada hakikatnya terletak antara kelangkaan dan tindakan ekonomi. Kelangkaan yang menimbulkan masalah ekonomi dan tindakan sebagai upaya untuk memecahkannya. Masalah ekonomi timbul karena kebutuhan manusia tidak terbatas sementara alat pemuas kebutuhan manusia relatif sangat terbatas. Karena adanya masalah ini kemudian timbul tindakan, yakni tindakan memilih berbagai alternatif yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas tadi. Karena adanya kelangkaan tadi maka manusia berpikir bagaimana menggunakan input yang terbatas adanya agar dapat menghasilkan output yang optimal.

2.1.7 Teori Konsumsi

Mankiw, (2007) menjelaskan bahwa konsumsi adalah pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga, dan yang dimaksud dengan barang adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama yaitu meliputi perlengkapan, kendaraan, dan barang yang tidak tahan lama yaitu berupa makanan dan juga pakaian, serta pembelanjaan atas jasa yang dimaksud adalah pembelanjaan atas barang yang tidak berwujud konkrit seperti pendidikan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus(2001) konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan guna memenuhi pembelian barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan maupun untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi digolongkan menjadi dua yakni konsumsi rutin dan konsumsu yang sifatnya sementara. Konsumsi yang

sifatnya rutin memiliki arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang maupun jasa secara berulang-ulang selama bertahun-tahun, sedangkan arti konsumsi sifatnya sementara adalah setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga dalam konsumsi rutin.



Sumber : Buku Ekonomika Mikro

Gambar 2.2 Fungsi Konsumsi

Keterangan :

C : Konsumsi

Y : Pendapatan

A : Besarnya konsumsi saat pendapatan sama dengan nol

B : Tambahan konsumsi karena bertambahnya pendapatan

Y_d : Pendapatan disposable

Kurva konsumsi memiliki slope (kemiringan) positif. Artinya, bila pendapatan (Y) naik, maka konsumsinya (C) juga naik. Kurva konsumsi memotong sumbu C di atas nol. Artinya, walaupun pendapatan nol, konsumsinya masih positif.

Konsumsi tidak dapat nol. Artinya, meskipun tidak memiliki pendapatan, konsumsi tetap harus dilakukan, bisa dengan jalan meminjam atau menarik tabungan.

Secara singkat Keynes memberikan catatan mengenai fungsi konsumsi:

- a) Variabel nyata, menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan. Jadi bukanlah hubungan antara pengeluaran konsumsi nominal dengan pendapatan nominal.
- b) Pendapatan yang terjadi, bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau current national income. Maka bukanlah pendapatan yang diramalkan atau yang akan datang menurut Keynes.
- c) Pendapatan absolute, bahwa variabel pendapatan nasional diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolute, yang dapat dilawan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
- d) Bentuk fungsi konsumsi, yaitu bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung (Soediyono Reksoprayitno, 2000:146- 147).

2.1.8 Peranan Impor

Kegiatan impor bermanfaat untuk memperoleh barang dan jasa yang tidak bisa dihasilkan oleh suatu negara karena faktor geografis dan sebagainya. Selain itu, kegiatan impor bermanfaat untuk memperoleh bahan baku dan teknologi modern. Secara tidak langsung, kegiatan impor akan mendukung stabilitas negara.

Dalam berbagai kegiatan ekonomi dan bisnis, misalnya untuk memproduksi barang/ jasa tertentu, seringkali membutuhkan dukungan alat dengan teknologi terbaru yang tidak tersedia di dalam negeri. Untuk mendukung kegiatan produksi barang/ jasa dengan lebih efisien maka Indonesia mengimpor alat tersebut dari negara lain. Selain ekspor, kegiatan impor juga dapat menambah pendapatan devisa suatu negara. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya dari nilai pendapatan bea masuk barang impor yang cukup besar.

Menurut Marolop Tandjung (2011:379), impor adalah kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Susilo Utomo (2008:101), impor adalah suatu kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean di dalam negeri yang dilakukan oleh perwakilan dari kedua negara, baik perorangan maupun perusahaan.

2.1.9 Teori Harga

Menurut Dolan dan Simon (1996), harga merupakan sejumlah uang atau jasa atau barang yang ditukar pembeli untuk beraneka produk atau jasa yang disediakan penjual. Sedangkan menurut Menurut Kotler & Armstrong (2006: 430) “Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu.”

Harga Domestik adalah harga yang terbentuk dari hasil mekanisme pasar dalam negeri. Sedangkan Harga Internasional (word Price) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain (Gregory Mankiw,2009).

Menurut Zeithaml dan Bitner (1996) pengertian harga terhadap nilai dari sisi konsumen dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

1. *Value is low price*

Kelompok konsumen ini menganggap bahwa harga murah merupakan value yang paling penting buat mereka sedangkan kualitas sebagai value dengan tingkat kepentingan yang lebih rendah.

2. *Value is whatever I want in a product or services*

Bagi konsumen dalam kelompok ini, value diartikan sebagai manfaat/kualitas yang diterima bukan hanya harga saja atau value adalah sesuatu yang dapat memuaskan keinginan.

3. *Value is the quality I get for the price I pay*

Konsumen pada kelompok ini mempertimbangkan value adalah sesuatu manfaat/kualitas yang diterima sesuai dengan besaran harga yang dibayarkan.

4. *Value is what I get for what I give*

Konsumen menilai value berdasarkan besarnya manfaat yang diterima dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan baik dalam bentuk besarnya uang yang dikeluarkan, waktu dan usahanya

Menurut Nagie dan Holden (1995), konsumen menggunakan harga sebagai indikator kualitas dengan kondisi sebagai berikut:

1. Konsumen percaya ada perbedaan kualitas diantara berbagai merek dalam satu produk kategori.
2. Konsumen percaya kualitas yang rendah dapat membawa resiko yang lebih besar.
3. Konsumen tidak memiliki informasi lain kecuali merek terkenal sebagai referensi dalam mengevaluasi kualitas sebelum melakukan pembelian.

2.1.11 Nilai Tukar Mata Uang (*Kurs*)

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua Negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Menurut Mankiw (2007) dalam sistem ekonomi , nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- Nilai tukar mata uang nominal nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Nilai tukar anatar dua negara ini yang diberlakukan di pasar valuta asing (valas) adalah nilai tukar mata uang nominal.
- Nilai tukar mata uang rill nilai tukar mata uang rill adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain niali tukar mata uang rill

Mata uang suatu Negara dapat mengalami perubahan secara substansial Karena perubahan kondisi ekonomi, sosial politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan , dan mengalami depresiasi ketika mata uang doemstik terhadap mata uang asing mengalami penurunan. Penurunan atau kenaikan nilai mata uang juga dilakukan dan di intervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Bank Sentral untuk menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di dalam pasar. Penurunan atau kenaikan yang di intervensi pemerintah dikenal dengan istilah Devaluasi dan Revaluasi. Dikatakan Devaluasi adalah ketika penyesuaian ke bawah atau dengan kata lain penurunan nilai tukar yang dilakukan oleh Bank Sentral, dan sebaliknya dikatakan Revaluasi adalah ketika Bank Sentral melakukan penyesuaian ke atas atau dengan kata lain menaikkan nilai tukar.

Menurut Nopirin (1996) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut.

Dalam pengertian sederhana, kurs berarti jumlah suatu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu satuan mata uang lain. Misalnya kurs dolar terhadap rupiah sama dengan jumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dolar Amerika Serikat (Hayadi, 2007).

Ada beberapa bentuk sistem nilai tukar (*exchange rate*) valuta asing yang digunakan oleh negara-negara di dunia. Terdapat tiga sistem nilai tukar yang dipakai (Samuelson, 1993):

1. Sistem kurs (*fixed exchange rate*)

Sistem yang menganut nilai kurs (nilai tukar) mata uang domestik yang dipertahankan pada tingkat tertentu atau berubah-ubah. Terdapat satu mata uang asing pada waktu tertentu yang menuntut peran pemerintah lebih besar, karena keadaan yang tidak berubah-ubah tersebut maka disebut sistem kurs tetap.

2. Sistem kurs mengambang bebas

Suatu sistem kurs di mana nilai tukar mata uang tidak ditentukan oleh pemerintah tetapi melalui mekanisme yang berlaku. Permintaan dan penawaran uang yang terjadi di pasar akan menyebabkan nilai suatu mata uang yang dapat menguat dan melemah.

3. Sistem kurs mengambang (*managed floating exchange rate*)

Sistem kurs mengambang adalah apabila uang suatu negara tidak dinilai secara mengambang terhadap mata uang asing tertentu, tetapi dikaitkan dengan jumlah mata uang yang dominan yang dijadikan patokan.

Menurut Ismanthono (2015:154), Nilai tukar rupiah merupakan nilai penukaran uang antara suatu valuta dengan valuta lainnya yang dibedakan antara kurs beli dengan kurs jual.

2.1.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. Penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama penelitian	Judul penelitian	Perbedaan variabel	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	I Kadek Agus Dwipayana dan Wayan Wita Kesumajaya (2014).	Pengaruh Harga, Cadangan Devisa, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia.	1. Cadangan Devisa 2. Jumlah Penduduk	1. Secara simultan harga, cadangan devisa, dan penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode 1997-2012. 2. Secara parsial harga berpengaruh positif, cadangan devisa yang

				berpengaruh positif dan signifikan sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia periode 1997-2012.
2.	Sahrul Paipan dan Muhammad Abrar (2020).	Determinan Ketergantungan Impor Beras di Indonesia.	1. ECM	1. Produksi beras tidak mempengaruhi impor beras, namun signifikan dan positif dalam jangka pendek. Konsumsi beras, apresiasi rupiah, cadangan devisa, dan harga beras dalam negeri mempengaruhi impor beras secara positif dan signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3.	Ari Muriantang Ginting (2017).	Analisis Pengaruh Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	1. Investasi 2. Pertumbuhan Ekonomi	1. Impor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi

4.	Tarmizi Abbas, dan Desib Iriyani (2018).	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Impor di Indonesia Tahun 1986-2016.	1. Produk Domestic Bruto	1. Nilai tukar rupiah dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap nilai impor pada tahun 1986-2016.
5.	Niken Pusptasari, Lucia Intan Indrawati, Sudati Nur Sarfiah	Analisis Pengaruh Harga Beras, Cadangan Devisa, Dan Rata-Rata Konsumsi Beras per Kapita Seminggu Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2008- 2017	1. Cadangan Devisa	1. Konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2008-2017. 2. Secara parsial variable harga beras dankonsumsi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 2008-2017. 3. Variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2008-2017.
6.	Kurniawan, Chica, Khairil	Analisis Pengaruh Inflasi, KURS	1. Inflasi	1. Inflasi dan kurs berpengaruh signifikan secara

	Anwar dan Fanny Nailufar (2021).	Terhadap Impor Beras di Indonesia.		bersama-sama terhadap impor beras di Indonesia.
7.	Putu Suryandanu Wilyan Richart, dan Luh Gede Meydianawati (2014).	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia.	1. Cadangan Devisa 2. PDB 3. Inflasi	1. Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, inflasi dan Produk Domestik Bruto, secara bersama-sama berpengaruh terhadap Impor Barang Konsumsi di Indoneisa tahun 1994-2011. 2. Secara Parsial variabel Kurd Dollar Amerika dan Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel Inflasi dan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Barang Konsumsi tahun 1994-2011 3. Variabel Kurs Dollar Amerika

				berpengaruh paling dominan terhadap impor barang konsumsi.
8.	Ni Kadek Ayu, I Wayan Yogi Swara (2014)	Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar As Dan PDB Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Di Indonesia Tahun 2002-2011	1. PDB Pertanian	1. Secara Parsial variabel konsumsi dan PDB pertanian berpengaruh signifikan positif terhadap impor bawang putih. 2. Variabel produksi dan kurs dolar AS tidak berpengaruh signifikan dan variabel yang berpengaruh terhadap impor adalah PDB pertanian.
9.	Vita Agustina Singgih, dan I Wayan Sudirman (2015).	Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB, dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia.	1. PDB 2. Jumlah Penduduk	1. Produksi, jumlah penduduk, PDB, dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan terhadap impor jagung Indonesia Tahun 1997-2013

				<p>2. Produksi, jumlah penduduk dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap impor jagung Indonesia Tahun 1997-2013.</p> <p>3. Hasil Standarized Coefficients Beta menunjukkan variable Produk Domestik Bruto merupakan variable yang berpengaruh paling dominan.</p>
10.	Putri Sakinah, Fjri Jafar, Indra (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih di Indonesia Tahun 1980-2012.	1. GDP	<p>1. Variabel GDP, Konsumsi, Harga Bawang Putih lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang putih.</p> <p>2. Produksi bawang putih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang putih.</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

Beras memiliki peran yang besar bagi bangsa Indonesia, utamanya adalah sebagai bahan pangan utama, sumber utama karbohidrat, protein serta sebagai mata pencaharian bagi sebagian besar warga Indonesia. Besarnya peranan beras menggambarkan bahwa beras merupakan komoditas strategi sekaligus komoditas politis. Model dugaan awalnya adalah impor beras dipengaruhi oleh produksi beras, konsumsi beras dan nilai tukar rupiah. Hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan impor beras adalah sebagai berikut:

2.2.1 Hubungan Produksi Beras Dengan Impor Beras

Hubungan antara produksi beras sangat berpengaruh terhadap impor beras. Jika total produksi padi domestic naik, maka permintaan impor beras akan turun karena kebutuhan domestic relatif telah terpenuhi. David Ricardo salah satu penulis klasik mengembangkan teori *comparative advantage* atau teori keunggulan yakni setiap negara akan mengimpor barang apabila faktor produksi yang dihasilkan oleh negara tersebut dalam jumlah yang kecil dan mengekspor barang yang *acomparative advantageny* lebih besar atau memproduksi barang dan jasa lebih murah dan lebih efisien. Kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian Adam Rahmat Ruvanda dan M.Taufiq (2022) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia menyatakan bahwa produksi beras berpengaruh negatif signifikan terhadap impor

beras tahun 2006-2022. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah beras yang dihasilkan, semakin rendah jumlah beras yang diimpor ke Indonesia atau semakin besar kemungkinan penurunan impor beras ke Indonesia. Sebaliknya jika produksi beras buruk mengakibatkan impor beras tinggi seperti yang terjadi di sebagian besar dunia.

2.2.2 Hubungan Konsumsi Beras Nasional Terhadap Impor Beras

Kondisi konsumsi beras di Indonesia seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus menerus meningkat membuat kebutuhan akan beras juga turut meningkat baik untuk konsumsi pangan maupun sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan, konsumsi benih dan konsumsi lainnya. Selama kurun waktu 19 tahun pertumbuhan rata-rata konsumsi beras sebesar 1,4%. Sehingga beras dalam negeri seringkali masih belum menutupi konsumsi beras dalam negeri, Ketersediaan beras dalam hal ini menjadi perlu guna memenuhi kebutuhan konsumsi pangan bagi masyarakat, sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut pemerintah mengimpor beras dari luar negeri.

Dalam penelitian Rikho Zaeroni dan Suya Dewi Rustariyuni (2016) dengan judul Pengaruh Produksi beras, konsumsi beras dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia menyatakan bahwa konsumsi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014. Hal tersebut dikarenakan tingkat konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat bukan faktor utama penentu kegiatan impor yang dilakukan oleh pemerintah. Seberapa besar konsumsi masyarakat baik mengalami peningkatan maupun penurunan pemerintah akan

melakukan kegiatan impor dalam upaya menyediakan cadangan devisa dalam negeri.

2.2.3 Hubungan Harga Beras di Indonesia Terhadap Impor Beras

Dalam Penelitian Della Anggi Ramadhani dan Rakhmat Sumanjaya Hsb (2015) menyatakan bahwa Harga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap Impor beras di Indonesia. Karena ketergantungan impor dalam negeri yang sangat tinggi maka tentunya gejolak harga internasional sangat rentan sekali terhadap pasokan di dalam negeri. Jika harga domestik yang berlaku tinggi, maka berpengaruh pada kenaikan volume impor beras Indonesia. Sebaliknya, jika harga kedelai domestik yang berlaku rendah, maka mengakibatkan penurunan volume impor beras Indonesia. Terjadinya kenaikan harga domestik akan meningkatkan volume impor. Hal ini dikarenakan jika harga beras domestik tinggi maka kemungkinan harga beras dunia lebih rendah daripada harga beras lokal sehingga volume impor meningkat dan harga beras lokal yang ditetapkan menjadi tidak terlalu tinggi.

Harga beras impor ini dapat menjadi penyeimbang harga beras lokal jika harga beras lokal sedang naik sehingga tidak mengurangi permintaan beras. Jika harga beras lokal rendah maka impor yang dilakukan pemerintah juga rendah, hal ini terjadi dikarenakan jika impor terlalu tinggi akan mengakibatkan peningkatan pasokan beras dalam negeri yang akhirnya dapat menyebabkan harga semakin turun. Karena itu, harga beras lokal tetap stabil dan dapat melindungi produsen beras lokal. Keterkaitan antara impor beras dengan harga internasional beras yaitu

berhubungan negatif. Karena ketika naik harga internasional maka permintaan turun dan sebaliknya, ketika harga internasional turun maka permintaan akan naik.

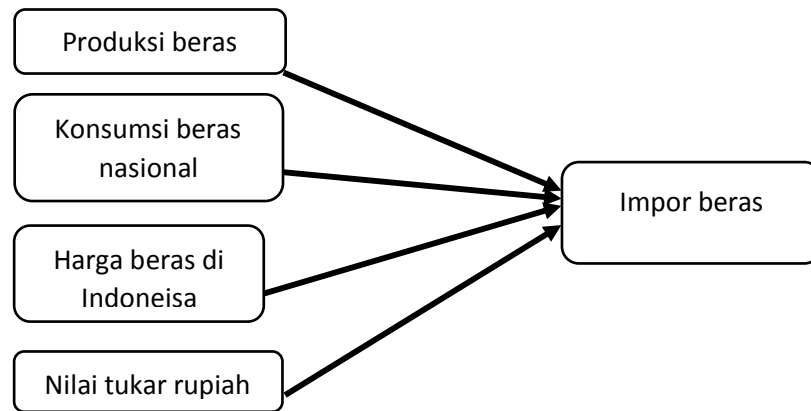
2.2.4 Hubungan nilai tukar terhadap impor beras

Nilai tukar valuta asing merupakan harga atau nilai dari satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain dari negara yang berbeda. Nilai atau harga tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing itu sendiri atau biasa disebut pasar tempat berbagai mata uang dari negara yang berbeda di perdagangkan. Ketika ingin menukarkan mata uang nasional dengan mata lainnya, maka akan melakukannya berdasarkan nilai tukar yang berlaku. Nilai tukar atau kurs valuta asing menurut Sukirno (2010:397) adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Dalam penelitian Riska Prinadi, Edy Yulianto dan M.Kholid Mawardi (2016) dengan judul Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013) menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Semakin menguatnya nilai tukar akan membuat volume impor beras Indonesia ikut meningkat. Impor merupakan suatu transaksi pembelian barang maupun produk dari negara lain. Hal ini berarti akan mengakibatkan adanya uang yang keluar dari Indonesia ke luar negeri.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial konsumsi beras, harga beras nasional dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif, sedangkan produksi beras berpengaruh negative terhadap volume impor beras di Indonesia tahun 2007-2021.
2. Diduga secara bersama-sama konsumsi beras, harga beras nasional dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan, sedangkan produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2007-2021.